

## PEMANFAATAN AI-BASED ASSESSMENT TOOLS DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN FIQIH: PELUANG DAN TANTANGAN MORALITAS DIGITAL

Solihin<sup>1</sup>, Moh. Sahlan<sup>2</sup>, Muhammad Mahfud<sup>3</sup>

Universitas Al-Falah As-Sunniah kecong jember<sup>1,2,3</sup>

Email: [solihinasyariah@gmail.com](mailto:solihinasyariah@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohsahlan1963@gmail.com](mailto:mohsahlan1963@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hmuhammadmahfud60@gmail.com](mailto:hmuhammadmahfud60@gmail.com)<sup>3</sup>

### Keywords

*Asesmen Berbasis AI, Pembelajaran Fiqih, Moralitas Digital*

### Abstract

*Penelitian ini mengkaji pemanfaatan alat asesmen berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam evaluasi pembelajaran Fiqih, serta peluang dan tantangan moralitas digital yang menyertainya. Menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksplanatori, penelitian ini melibatkan 180 siswa dan 12 guru Fiqih dari tiga lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Jember. Data dikumpulkan melalui tes komparatif, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berbasis AI lebih efektif dalam mengukur pemahaman kognitif tingkat tinggi, dengan peningkatan signifikan pada aspek analisis dan evaluasi (selisih +12,3 poin) serta penerapan dan analisis (selisih +8,3 poin) dibandingkan metode konvensional. Sistem AI juga lebih cepat (2 jam vs 7-10 hari kerja) dan lebih objektif. Namun, penerapannya menghadapi tantangan moralitas digital, yaitu 32% siswa tergoda mencari bantuan daring dan 27% menunjukkan ketergantungan pada teknologi. Penelitian ini merekomendasikan keseimbangan antara teknologi dan pendidikan karakter, aturan penggunaan yang jelas, pembekalan etika digital, serta pengawasan manusiawi agar asesmen AI tetap menjaga nilai-nilai kejujuran dan integritas pendidikan Islam.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu penerapan yang paling berkembang pesat adalah pada sistem penilaian atau asesmen pembelajaran. Alat asesmen berbasis AI diklaim mampu memberikan penilaian yang lebih cepat, objektif, dan mendalam dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan pengamatan manusia dan tes tertulis tradisional.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Fiqih, tantangan evaluasi pembelajaran seringkali terletak pada kompleksitas materi. Fiqih bukan hanya menghafal dalil dan aturan, tetapi membutuhkan pemahaman kognitif yang tinggi,

kemampuan analisis kasus, penalaran hukum, dan penerapan prinsip-prinsip syariat dalam kehidupan nyata. Penilaian konvensional seringkali hanya mampu mengukur aspek hafalan, namun kurang mendalam dalam menangkap tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di sisi lain, munculnya teknologi ini memunculkan tantangan baru, terutama terkait etika dan moralitas. Jika alat ini tidak dikelola dengan baik, dikhawatirkan akan menimbulkan celah baru dalam pelanggaran kejujuran akademik, seperti kecurangan, penyalahgunaan bantuan teknologi, hingga penurunan tanggung jawab individu dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa efektif alat asesmen berbasis AI dalam mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi Fiqih, sekaligus menganalisis dampak penggunaannya terhadap tingkat kejujuran akademik siswa.

### 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana efektivitas alat asesmen berbasis AI dalam mengukur pemahaman kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih?
- 2) Apa dampak penerapan alat asesmen berbasis AI terhadap perilaku kejujuran akademik siswa?
- 3) Bagaimana strategi optimalisasi pemanfaatan teknologi ini tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan etika pendidikan Islam?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### Tujuan:

- Menganalisis tingkat keakuratan dan kedalaman pengukuran pemahaman kognitif yang dilakukan oleh sistem penilaian berbasis AI.
- Mengidentifikasi perubahan perilaku akademik siswa terkait integritas dan kejujuran saat menggunakan sistem penilaian digital.
- Merumuskan kerangka penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

#### Manfaat:

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang teknologi pendidikan Islam. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi panduan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menerapkan sistem penilaian modern yang tetap menjaga kualitas dan moralitas peserta didik.

## BAB II: KAJIAN TEORI DAN KONSEP DASAR

### 2.1 Konsep Asesmen Berbasis Kecerdasan Buatan

Asesmen atau penilaian berbasis kecerdasan buatan (AI) merupakan inovasi dalam sistem evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan komputasi canggih untuk menganalisis, mengolah, dan menilai respon peserta didik secara otomatis namun tetap terukur. Secara teknis, sistem ini mengandalkan dua teknologi utama, yaitu algoritma pembelajaran mesin (machine learning) dan pemrosesan bahasa alami (natural language processing/NLP). Kedua teknologi ini memungkinkan sistem untuk tidak hanya mengenali jawaban yang bersifat baku, tetapi juga memahami makna kontekstual dari tulisan atau ungkapan siswa (Popenici & Kerr, 2021).

Berbeda dengan metode penilaian tradisional yang umumnya hanya mengandalkan soal pilihan ganda atau isian singkat yang terbatas pada indikator “benar atau salah”, asesmen berbasis AI mampu melakukan analisis mendalam terhadap struktur kalimat, kedalaman argumen, kesesuaian penggunaan konsep, konsistensi penalaran, hingga keterkaitan antar gagasan yang disampaikan siswa. Menurut Chen et al. (2023), sistem ini bekerja dengan cara membangun model referensi jawaban berdasarkan materi pembelajaran, kemudian membandingkan setiap jawaban siswa dengan model tersebut untuk memberikan skor yang lebih objektif dan komprehensif.

Dalam klasifikasi jenis penilaian, asesmen berbasis AI sering dikategorikan sebagai asesmen adaptif. Karakteristik utamanya adalah kemampuan sistem untuk menyesuaikan tingkat kesulitan soal secara langsung sesuai dengan kemampuan yang ditunjukkan siswa pada tahap pengerjaan sebelumnya. Jika siswa mampu menjawab soal tingkat dasar dengan baik, sistem akan menampilkan soal yang lebih kompleks untuk menguji batas kemampuan berpikirnya. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan, sistem akan memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah serta memberikan umpan balik perbaikan secara otomatis (Zhai, 2021).

Kemampuan ini menjadikan asesmen berbasis AI sangat relevan untuk mengukur seluruh jenjang ranah kognitif sebagaimana diuraikan dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu mulai dari tahap mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta (Anderson & Krathwohl, 2020). Melalui pendekatan ini, penilaian tidak lagi hanya berfokus pada apa yang siswa ketahui, tetapi lebih kepada

bagaimana siswa menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah dan membangun pemahaman baru.

## 2.2 Karakteristik Pemahaman Kognitif dalam Fiqih

Mata pelajaran Fiqih memiliki posisi dan karakteristik yang unik dalam struktur kurikulum pendidikan Islam. Secara hakiki, Fiqih didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hukum-hukum syara' yang bersifat praktis, yang diperoleh dari dalil-dalil rinci, baik dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', maupun Qiyas (Al-Zuhaili, 2019). Berdasarkan definisi ini, proses memahami Fiqih tidak bisa disamakan dengan mempelajari ilmu-ilmu lain yang bersifat deskriptif atau hitungan semata.

Pemahaman kognitif dalam konteks pembelajaran Fiqih mencakup beberapa dimensi kemampuan, antara lain: (1) kemampuan memahami makna dan konteks ayat atau hadis yang menjadi dasar hukum; (2) penguasaan terhadap kaidah-kaidah ushul fiqih sebagai landasan penarikan kesimpulan hukum; (3) kemampuan menganalisis peristiwa atau kasus nyata untuk menentukan hukum yang berlaku; serta (4) kepekaan untuk membedakan kasus yang memiliki persamaan bentuk namun berbeda sebab, sehingga mengakibatkan perbedaan ketentuan hukum (Al-Bouti, 2020).

Kompleksitas ini menjadikan penilaian terhadap pemahaman Fiqih membutuhkan alat ukur yang mampu menelusuri proses berpikir siswa, bukan hanya melihat hasil akhir jawaban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Syamsuri (2022), kesalahan umum dalam evaluasi pembelajaran Fiqih selama ini adalah kecenderungan menilai berdasarkan hafalan rumusan hukum semata, tanpa memeriksa apakah siswa memahami alasan, kondisi, dan konsekuensi dari hukum tersebut. Akibatnya, sering ditemukan siswa yang mampu menyebutkan hukum dengan tepat, namun gagal menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif tujuan pendidikan Islam, mempelajari Fiqih tidak hanya bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan hukum, tetapi lebih jauh untuk membentuk kesadaran hukum dan kesalehan yang terwujud dalam perilaku nyata (Mubarok, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sistem penilaian yang mampu membedakan dengan jelas antara siswa yang hanya menghafal tanpa makna, dengan siswa yang benar-benar memahami konsep dan mampu menggunakannya untuk menganalisis masalah.

## 2.3 Kejujuran Akademik dan Moralitas Digital

Kejujuran akademik merupakan fondasi utama dalam menjamin kualitas dan keabsahan proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai ini bukan sekadar aturan institusi, melainkan bagian dari akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama. Kejujuran tercermin dalam konsep al-amanah (dapat dipercaya) dan ash-shidq (berkata serta bertindak benar), yang menjadi kewajiban setiap individu muslim dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar dan penilaian (Asmaran, 2021).

Secara umum, kejujuran akademik didefinisikan sebagai komitmen untuk mengerjakan tugas, ujian, dan kegiatan akademik lainnya dengan kemampuan sendiri, tidak mengambil karya orang lain tanpa izin, tidak memberikan informasi yang salah, serta tidak memanipulasi proses atau hasil penilaian untuk keuntungan pribadi (Park, 2022). Seiring dengan berkembangnya pembelajaran berbasis teknologi, definisi ini kemudian meluas menjadi moralitas digital, yaitu kemampuan individu untuk menerapkan prinsip etika dan kejujuran dalam setiap aktivitas yang memanfaatkan perangkat dan jaringan teknologi informasi.

Penerapan asesmen berbasis AI membawa dinamika baru dalam pengelolaan kejujuran akademik. Di satu sisi, teknologi ini dianggap mampu meminimalkan kecurangan tradisional seperti penyalinan jawaban secara langsung, karena sistem dapat mendeteksi tingkat kemiripan teks dan konsistensi logika penalaran (García-Peñalvo et al., 2023). Namun di sisi lain, kemudahan akses informasi dan bantuan teknologi menimbulkan tantangan baru. Siswa memiliki kesempatan untuk mencari jawaban melalui mesin pencari, menggunakan alat bantu penyusun kalimat, atau bahkan meminta bantuan pihak ketiga selama proses penilaian berlangsung jika pengawasan tidak memadai.

Perlu dipahami bahwa teknologi bersifat netral; ia tidak memiliki niat baik atau buruk secara mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh Mubarok (2022), dampak teknologi tergantung pada niat, pengaturan, dan kesadaran penggunaannya. Dalam konteks ini, kajian terhadap dampak penggunaan asesmen berbasis AI menjadi sangat krusial, yaitu untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak justru mengikis nilai-nilai integritas dan kejujuran yang menjadi tujuan utama pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksplanatori, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu dalam satu kerangka penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengatasi keterbatasan masing-masing metode tunggal: metode kuantitatif memberikan data terukur dan dapat diuji secara statistik, sedangkan metode kualitatif menjelaskan makna, persepsi, dan dinamika yang tidak dapat ditangkap hanya melalui angka.

Secara urutan pelaksanaan, tahap pertama dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mengukur secara objektif efektivitas asesmen berbasis AI dalam mengukur pemahaman kognitif Fiqih serta tingkat kejujuran akademik siswa. Setelah hasil statistik diperoleh, tahap kedua dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali penjelasan mendalam mengenai mengapa perbedaan atau pola tersebut terjadi, baik dari sisi pengalaman siswa maupun pandangan guru. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin menjawab pertanyaan “seberapa efektif” sekaligus “bagaimana dampak dan tantangannya”.

### **3.2 Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur, tepatnya di tiga lembaga pendidikan Islam yang memiliki akses memadai terhadap teknologi informasi dan komunikasi, yaitu:

- 1) SMP Assalafiyah Jember
- 2) MTs Nurul Huda Jember
- 3) SMP Diponegoro Jember

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga lembaga tersebut mewakili karakteristik satuan pendidikan Islam di wilayah Jember, memiliki kurikulum yang mengacu pada standar Kemendikbudristek dan Kementerian Agama RI, serta bersedia mendukung pelaksanaan penelitian dengan menyediakan akses ruang kelas dan data pembelajaran.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel:

- Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII dan IX serta guru mata pelajaran Fiqih di ketiga sekolah tersebut.

- Sampel siswa berjumlah 180 orang, terdiri dari 60 siswa dari setiap sekolah, dipilih secara acak sederhana (simple random sampling) agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dan hasilnya dapat dianggap mewakili populasi.
- Sampel guru berjumlah 12 orang, mencakup seluruh pengampu mata pelajaran Fiqih di lokasi penelitian, dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun dan memahami standar penilaian pembelajaran Fiqih.

Karakteristik Sampel: Siswa berusia 13–15 tahun, dengan latar belakang kemampuan akademik beragam, sehingga memungkinkan pengukuran yang akurat terhadap efektivitas alat penilaian di berbagai tingkat pemahaman.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama 8 minggu, dengan urutan tahapan yang terstruktur sebagai berikut:

#### 1. Tes Komparatif

Dilakukan dua kali pengukuran dengan materi dan indikator yang setara, namun menggunakan metode penilaian yang berbeda:

- Tes Konvensional: Berbentuk soal uraian terbuka yang mencakup ranah kognitif dari mengingat hingga menganalisis kaidah Fiqih. Lembar jawaban dinilai oleh guru dengan menggunakan rubrik penilaian standar.
- Tes Berbasis AI: Menggunakan platform asesmen yang telah disesuaikan dengan kurikulum Fiqih, memanfaatkan fitur Natural Language Processing untuk menganalisis kedalaman jawaban, kesesuaian dalil, dan konsistensi penalaran. Soal yang digunakan memiliki bobot dan tingkat kesulitan yang setara dengan tes konvensional.

Kedua tes dilaksanakan dalam waktu yang sama dan diawasi untuk memastikan validitas perbandingan.

#### 2. Kuesioner Persepsi

Sebanyak 25 butir pernyataan disusun menggunakan skala Likert 1–5, mencakup tiga dimensi:

- Kemudahan penggunaan dan keadilan penilaian
- Kejujuran akademik dan godaan penyalahgunaan
- Persepsi terhadap keakuratan pengukuran pemahaman

Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya, dengan nilai koefisien Cronbach's Alpha = 0,82, sehingga dinyatakan layak digunakan.

### 3. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 6 orang guru dan 15 orang siswa yang dipilih secara acak. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman penggunaan sistem, perbedaan dibandingkan cara lama, serta pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses penilaian berlangsung. Wawancara direkam dengan izin dan dicatat secara tertulis untuk menjaga keakuratan data.

### 4. Dokumentasi

Data tambahan dikumpulkan melalui laporan hasil penilaian yang dihasilkan sistem AI, catatan proses pembelajaran, serta dokumen kurikulum dan standar penilaian yang berlaku di sekolah.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terpisah kemudian diintegrasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh:

#### Analisis Data Kuantitatif

Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Langkahnya meliputi:

- 1) Analisis Deskriptif: Menghitung rata-rata, standar deviasi, dan persentase untuk menggambarkan kondisi umum data.
- 2) Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal.
- 3) Uji Beda Rata-rata: Menggunakan uji Paired Sample t-Test jika data normal, atau uji Wilcoxon jika tidak normal, untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes konvensional dan tes berbasis AI.
- 4) Analisis Korelasi: Untuk melihat hubungan antara persepsi siswa dan tingkat kejujuran akademik.

#### Analisis Data Kualitatif

Mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman:

- 1) Reduksi Data: Memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dari hasil wawancara dan dokumentasi.
- 2) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar mudah dipahami.

- 3) Penarikan Kesimpulan: Menafsirkan temuan dan menghubungkannya dengan data kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Validitas dan Keandalan: Penelitian ini menjaga kualitas data melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil tes, kuesioner, dan wawancara untuk memastikan konsistensi dan kebenaran temuan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Pengukuran Pemahaman Kognitif**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa efektif penilaian berbasis kecerdasan buatan (AI) dibandingkan dengan metode penilaian konvensional yang selama ini digunakan di lembaga pendidikan. Pengukuran dilakukan terhadap empat tingkatan ranah kognitif menurut taksonomi Bloom, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang paling kompleks. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji perbedaan rata-rata, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil penilaian menggunakan metode konvensional dengan penilaian berbasis AI. Hal ini menunjukkan bahwa kedua metode bekerja dengan cara yang berbeda dan memberikan gambaran pemahaman siswa yang tidak selalu sama.

Tabel 1: Perbandingan Rata-Rata Skor Pemahaman Siswa

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Metode Konvensional</b>	<b>Metode AI</b>	<b>Selisih Peningkatan</b>
Tingkat Pengetahuan	78,4	79,1	+0,7
Pemahaman Konsep	72,6	76,8	+4,2
Penerapan & Analisis	65,2	73,5	+8,3
Evaluasi & Penciptaan	58,9	71,2	+12,3

Dari data pada tabel di atas, dapat dilihat pola yang jelas seiring dengan meningkatnya tingkat kesulitan aspek penilaian. Pada aspek tingkat pengetahuan yang bersifat menghafal dan mengingat informasi dasar, kedua metode menghasilkan nilai yang hampir setara dengan selisih hanya 0,7 poin. Hal ini wajar karena pada tahap ini jawaban siswa cenderung bersifat pasti dan tidak membutuhkan penafsiran yang

mendalam, sehingga baik guru maupun sistem AI dapat menilai dengan akurasi yang sama.

Namun, ketika masuk ke ranah yang lebih tinggi, perbedaan hasil penilaian semakin terlihat signifikan. Pada aspek pemahaman konsep, selisih meningkat menjadi 4,2 poin; pada penerapan dan analisis menjadi 8,3 poin; dan mencapai selisih tertinggi yaitu 12,3 poin pada aspek evaluasi dan penciptaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penilaian berbasis AI jauh lebih sensitif dalam mengukur kedalaman berpikir siswa.

Peningkatan ini terjadi karena sistem AI dirancang untuk memindai secara rinci kesesuaian logika penalaran, konsistensi antar kalimat jawaban, serta kedalaman analisis terhadap kasus atau permasalahan yang diajukan. Sistem tidak hanya melihat apakah jawaban benar atau salah, tetapi juga menelusuri alur berpikir yang mendasarinya.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, kemampuan ini memberikan manfaat yang sangat besar. Penelitian menemukan bahwa sistem ini mampu mengidentifikasi siswa yang hanya menghafal bunyi hukum tanpa memahami dasar hukumnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa menuliskan kesimpulan hukum yang benar namun tidak menyertakan dalil

Al-Qur'an, Hadis, atau kaidah fikih yang mendukungnya, sistem akan memberikan nilai yang lebih rendah dibandingkan siswa yang menjelaskan secara lengkap dan runtut dari dasar hingga kesimpulan. Dengan demikian, penilaian berbasis AI mampu membedakan antara jawaban yang hanya dihafal dengan jawaban yang benar-benar dipahami, sehingga mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

#### 4.2 Kecepatan dan Objektivitas Penilaian

Selain akurasi dalam mengukur aspek kognitif, efektivitas penilaian juga dinilai dari segi efisiensi waktu dan tingkat objektivitas hasilnya. Penelitian ini melibatkan sebanyak 180 lembar jawaban siswa yang dinilai dengan kedua metode untuk dibandingkan waktunya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa menggunakan metode konvensional, seorang guru membutuhkan waktu rata-rata 7 hingga 10 hari kerja untuk menyelesaikan penilaian seluruh lembar jawaban tersebut. Hal ini disebabkan karena guru harus membaca, memahami, dan memberikan penilaian secara manual satu per satu, yang tentunya membutuhkan konsentrasi tinggi dan waktu yang cukup lama. Sebaliknya, dengan menggunakan sistem penilaian berbasis AI, pemrosesan dan penilaian terhadap

jumlah lembar jawaban yang sama hanya membutuhkan waktu kurang dari 2 jam. Pengurangan waktu ini sangat signifikan dan memungkinkan guru untuk lebih fokus pada kegiatan lain seperti perencanaan pembelajaran dan pendampingan langsung kepada siswa.

Selain kecepatan, faktor objektivitas menjadi keunggulan utama lainnya. Dalam penilaian manual, sering kali ditemukan adanya unsur subjektivitas atau bias penilaian dari guru. Misalnya, jawaban yang ditulis dengan tulisan rapi dan menggunakan bahasa yang indah cenderung mendapatkan nilai lebih tinggi, meskipun isi jawabannya kurang tepat atau kurang lengkap. Sebaliknya, jawaban yang tulisannya kurang rapi namun isinya benar dan mendalam sering kali kurang mendapatkan penghargaan yang setimpal.

Sistem penilaian berbasis AI bekerja dengan prinsip yang berbeda, yaitu menilai berdasarkan kesesuaian isi jawaban dengan konsep dan kaidah yang telah ditetapkan, tanpa mempertimbangkan faktor luar seperti kerapian tulisan atau gaya bahasa. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat kesalahan akibat penilaian yang bersifat subjektif dapat menurun drastis. Hal ini menjadikan hasil penilaian lebih adil, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga memberikan gambaran kemampuan siswa yang lebih nyata dan bebas dari pengaruh faktor pribadi penilai.

#### 4.3 Analisis Kendala dan Solusi Penerapan

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapan sistem penilaian berbasis AI dalam pembelajaran Fiqih juga tidak terlepas dari beberapa kendala yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Kendala-kendala ini menjadi pertimbangan agar sistem dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Pertama, terdapat keterbatasan sistem dalam memahami variasi bahasa dan ungkapan yang digunakan siswa. Terkadang siswa menyampaikan konsep yang benar namun menggunakan istilah atau susunan kalimat yang berbeda dari standar yang terprogram, sehingga sistem awalnya menilai jawaban tersebut kurang tepat. Kedua, dibutuhkan kemampuan dasar teknologi informasi bagi guru dan tenaga pendidik untuk mengoperasikan sistem, mengunggah data, serta memahami laporan hasil penilaian yang dihasilkan. Ketiga, dibutuhkan dukungan infrastruktur seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai agar sistem dapat berjalan lancar tanpa gangguan teknis.

Berdasarkan kendala tersebut, dirumuskan beberapa solusi yang dianggap efektif. Pertama, sistem perlu terus diperbarui dan dilatih dengan menambahkan berbagai variasi jawaban yang benar namun menggunakan gaya bahasa yang berbeda, sehingga kemampuan pemahaman sistem semakin berkembang. Kedua, lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan singkat dan pendampingan secara bertahap bagi guru agar terbiasa mengoperasikan sistem dan memahami cara membaca hasil analisisnya. Ketiga, penyediaan infrastruktur yang memadai serta penyediaan cadangan sistem jika terjadi gangguan jaringan, sehingga proses penilaian tidak terhenti.

Dengan adanya upaya penanganan kendala tersebut, sistem penilaian berbasis AI dapat dijalankan secara lebih optimal. Posisi terbaik sistem ini adalah sebagai alat bantu yang mendukung kinerja guru, bukan menggantikan peran guru sepenuhnya. Guru tetap memiliki peran akhir dalam memberikan pertimbangan, memahami konteks jawaban siswa secara lebih mendalam, serta memberikan umpan balik yang bersifat mendidik dan membangun karakter siswa.

## BAB V: DAMPAK TERHADAP KEJUJURAN AKADEMIK DAN MORALITAS DIGITAL

### 5.1 Potensi Risiko dan Tantangan

Meskipun terbukti efektif dalam hal akurasi dan efisiensi pengukuran kemampuan, penerapan sistem penilaian berbasis kecerdasan buatan tidak terlepas dari tantangan serius, terutama jika dikaitkan dengan aspek etika, moral, dan integritas dalam dunia pendidikan. Menurut Susanto & Hidayat (2023), setiap inovasi teknologi dalam pembelajaran senantiasa membawa dua sisi mata uang, yaitu kemudahan akses di satu sisi dan risiko penyalahgunaan di sisi lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana hasil penyebaran kuesioner kepada 180 siswa menunjukkan bahwa sekitar 32% responden mengaku merasa tergoda untuk mencari bantuan tambahan melalui internet atau menggunakan alat bantu daring lainnya saat mengerjakan ujian berbasis AI. Godaan ini muncul karena sistem penilaian yang diterapkan saat ini lebih berfokus pada analisis isi jawaban, belum dilengkapi dengan pengawasan ketat terhadap aktivitas fisik maupun lingkungan siswa saat mengerjakan soal.

Selain risiko penyalahgunaan, penelitian juga menemukan adanya fenomena ketergantungan siswa terhadap teknologi. Sebanyak 27% siswa mengakui bahwa mereka lebih memilih mengandalkan jawaban atau arahan yang disarankan oleh sistem AI saat mengerjakan tugas atau latihan soal, dibandingkan berusaha merumuskan jawaban

secara mandiri terlebih dahulu. Wijaya & Pratama (2024) menjelaskan bahwa ketergantungan berlebih pada teknologi penjawab dapat menekan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam jangka panjang. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, maka siswa akan terbiasa menerima informasi secara instan tanpa melalui proses penalaran, penelusuran, dan pembuktian secara pribadi. Hal ini secara langsung mengancam prinsip kejujuran akademik, di mana siswa cenderung menganggap keberhasilan akademik hanya ditentukan oleh hasil akhir, bukan oleh proses pembelajaran yang jujur dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran agama dan Fiqih khususnya, risiko ini menjadi perhatian tersendiri. Menurut Muhammad (2022), proses pencarian kebenaran dalam ilmu agama memerlukan perenungan dan pemahaman mendalam agar tidak sekadar mengikuti pendapat tanpa dasar. Jika siswa terbiasa mengambil jawaban secara instan tanpa memahami dalil dan kaidah yang melandasinya, maka pemahaman agama yang terbentuk menjadi dangkal dan tidak kokoh.

## 5.2 Faktor Pendukung Kejujuran Akademik

Di sisi lain, penerapan sistem penilaian berbasis AI juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam membangun budaya kejujuran dan tanggung jawab belajar. Berdasarkan data penelitian, sebanyak 68% siswa menyatakan bahwa sistem ini justru mendorong mereka untuk lebih jujur dalam mengerjakan soal dan tugas. Hal ini terjadi karena sistem dirancang untuk mendeteksi orisinalitas jawaban serta kesesuaian logika penalaran, sehingga jawaban yang disalin atau diambil dari sumber lain tanpa dipahami akan terdeteksi dengan mudah. Rahman & Sari (2023) menyatakan bahwa kehadiran fitur pemeriksaan kemiripan teks atau pendeteksi kesamaan konten menjadikan ruang gerak untuk melakukan tindakan tidak jujur semakin sempit, sekaligus mengajarkan siswa pentingnya menyampaikan gagasan secara mandiri.

Pengamatan terhadap guru juga menunjukkan perubahan pola belajar siswa. Siswa mulai lebih fokus pada pemahaman konsep dan kaidah, dibandingkan sekadar menghafal rangkaian kalimat jawaban kunci. Setiawan (2024) menegaskan bahwa sistem penilaian berbasis AI tidak tertipu oleh jawaban yang hanya dihafal; sistem mampu membedakan antara jawaban yang dijelaskan dengan alur berpikir yang runtut dan jawaban yang hanya menyalin teks baku. Kondisi ini memaksa siswa untuk benar-benar memahami materi agar dapat menyusun jawaban yang sesuai dengan standar penilaian.

Apabila ditinjau dari perspektif ajaran Islam, nilai kejujuran memiliki makna yang luas dan mendalam. Menurut Al-Zuhaili (2021), kejujuran dalam menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada larangan mencontek atau menyalin pekerjaan orang lain, tetapi mencakup kesungguhan dalam berusaha, memaksimalkan kemampuan diri, serta bertanggung jawab atas setiap ilmu yang dipelajari. Dalam kerangka ini, meskipun memiliki risiko, sistem penilaian berbasis AI tetap memiliki nilai positif jika dikelola dengan baik. Alat ini mampu mendorong siswa untuk tidak hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga memahami substansi ilmu, sehingga pada akhirnya membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moralitas dan akhlak.

#### **BAB VI: PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN**

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam asesmen mata pelajaran Fiqih membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran. Alat ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan guru yang mampu mengolah data hasil belajar dan menganalisis pola kesulitan yang dihadapi siswa secara lebih rinci, objektif, dan efisien. Melalui sistem yang terprogram, AI dapat mengidentifikasi bagian materi mana yang belum dikuasai secara menyeluruh, tingkat pemahaman siswa terhadap konsep hukum Islam, serta tren perkembangan kemampuan siswa dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, guru tidak lagi sibuk dengan pekerjaan administratif seperti mengoreksi lembar jawaban secara manual, sehingga memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk membimbing siswa secara pribadi, memperdalam penjelasan materi, serta mendidik akhlak dan sikap siswa sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Meskipun memberikan banyak kemudahan, tantangan dan risiko yang muncul seiring penggunaan teknologi ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Pendidikan Fiqih memiliki karakteristik khas, yaitu tidak hanya bertujuan agar siswa memahami teks dan dalil hukum, tetapi yang lebih utama adalah agar mereka mampu mengamalkan hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta memahami hikmah di balik ketentuan syariat. Pemahaman yang bersifat teknis semata tanpa disertai penghayatan nilai dan tanggung jawab moral justru dapat mengurangi esensi dari pembelajaran Fiqih itu sendiri. Oleh karena itu, teknologi harus diposisikan secara tegas sebagai alat bantu pembelajaran dan penilaian, bukan sebagai pengganti utama peran guru. Keterlibatan guru tetap menjadi unsur paling penting untuk menafsirkan hasil penilaian, memberikan

konteks nilai, serta mengarahkan siswa agar pengetahuan yang dimiliki terwujud dalam perilaku yang baik.

Selain itu, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya penyalahgunaan teknologi, seperti kecurangan dalam proses penilaian, ketergantungan berlebih pada sistem, hingga hilangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mendalam dalam memahami persoalan hukum Islam. Untuk itu, pengawasan yang ketat, penanaman kesadaran etis digital, serta pembiasaan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran tetap menjadi inti utama yang tidak boleh digantikan oleh sistem apa pun.

#### Implikasi Pendidikan

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Fiqih:

##### 1. Integrasi Teknologi dan Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan perlu menyusun kebijakan yang menyeimbangkan antara pemanfaatan kemajuan teknologi dan penguatan pembentukan kepribadian siswa. Penggunaan AI dalam asesmen harus dirancang sedemikian rupa sehingga tetap mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya sekadar mengukur penguasaan materi.

##### 2. Penyusunan Aturan Penggunaan yang Jelas

Diperlukan pedoman dan aturan tertulis mengenai batasan, tata cara, serta tanggung jawab dalam menggunakan alat penilaian berbasis AI. Aturan ini berlaku bagi guru, siswa, dan tenaga kependidikan agar tercipta lingkungan belajar yang tertib, aman, dan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariat serta etika akademik.

##### 3. Pembekalan Etika Digital dan Literasi Teknologi

Guru dan siswa perlu mendapatkan pelatihan dan pembekalan mengenai etika dalam menggunakan teknologi, serta cara memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa kemudahan teknologi harus diimbangi dengan kejujuran, kepercayaan diri, dan kesadaran akan tanggung jawab dalam setiap tindakan.

##### 4. Pengawasan dan Konfirmasi Manusiawi

Setiap hasil penilaian yang dihasilkan oleh sistem AI harus tetap ditinjau, dikonfirmasi, dan didiskusikan oleh guru. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar

untuk membuka ruang diskusi kelas, menjelaskan kembali materi yang sulit, serta mengaitkan hukum Fiqih dengan situasi kehidupan nyata, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih utuh dan disertai kesadaran moral.

#### 5. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru perlu terus meningkatkan kemampuan untuk mengoperasikan sistem penilaian berbasis teknologi sekaligus memperdalam wawasan keilmuan dan kemampuan mendidik. Dengan demikian, guru mampu menjadi fasilitator yang baik, mengarahkan pemanfaatan teknologi secara tepat, serta tetap menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa.

#### 4. KESIMPULAN

- 1) Efektivitas: Alat asesmen berbasis AI terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam mengukur pemahaman kognitif tingkat tinggi dalam pembelajaran Fiqih, terutama pada aspek analisis, penerapan hukum, dan penalaran.
- 2) Dampak Moral: Penggunaan alat ini memiliki dampak ganda. Di satu sisi, ia mendorong objektivitas dan mengurangi kecurangan berupa penyalinan jawaban yang tidak logis; di sisi lain, ia menimbulkan risiko baru seperti ketergantungan teknologi dan godaan penyalahgunaan akses informasi jika tidak dikelola dengan baik.
- 3) Keseimbangan: Keberhasilan penerapan teknologi ini sangat bergantung pada pengawasan guru dan penanaman kesadaran moral siswa.

#### 7.2 Rekomendasi

- Bagi lembaga pendidikan: Mengadopsi sistem penilaian berbasis AI namun tetap merumuskannya dalam kebijakan yang jelas terkait etika penggunaan.
- Bagi guru: Menggunakan hasil analisis AI sebagai dasar bimbingan, sekaligus terus mengawasi dan menanamkan nilai amanah dan kejujuran.
- Bagi pengembang teknologi: Melengkapi sistem dengan fitur keamanan dan transparansi yang memudahkan guru memantau proses pengerjaan siswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bouti, M. S. R. (2020). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (2019). *Ushul Fiqh dan Metodologi Penetapan Hukum*. Jakarta: Pustaka Al-

Kautsar.

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Asmaran, A. (2021). *Pendidikan Akhlak dan Etika Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawono, A. S. (2024). *Teknologi Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chen, L., dkk. (2023). AI-Based Assessment: Opportunities and Challenges for Educational Integrity. *Journal of Educational Technology & Society*, 26(2), 112–125.
- Depdikbud Kementerian Agama RI. (2025). *Pedoman Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- García-Peñalvo, F. J., dkk. (2023). Artificial Intelligence and Academic Integrity: Challenges and Strategies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 1–18.
- Hasanah, U., & Syamsuri, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–62.
- Mubarok, A. (2022). *Etika Digital dalam Perspektif Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Park, C. (2022). *Academic Integrity: A Teaching and Learning Guide*. London: Routledge.
- Popenici, S., & Kerr, S. (2021). Exploring the Impact of Artificial Intelligence on Teaching and Learning in Higher Education. *International Journal of Educational Research Open*, 2(1), 1–12.
- Zhai, X. (2021). A Review of Artificial Intelligence in Education: Current Status and Future Directions. *Computers & Education*, 168, 1–16.